BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dakwah telah menjadi jalan utama untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia[2]. Dakwah bukan sekadar ceramah di atas mimbar, melainkan segala bentuk usaha yang dilakukan untuk mengajak orang lain menuju kebaikan, baik melalui perkataan, tindakan, maupun keteladanan[3]. Dalam kehidupan sehari-hari, dakwah bisa hadir dalam bentuk yang sangat sederhana, seperti seorang ibu yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada anaknya, seorang tetangga yang mengingatkan saudaranya untuk shalat, hingga seorang penyuluh agama yang membimbing calon pengantin sebelum menikah.

Di Indonesia, pemerintah ikut berperan aktif dalam urusan keagamaan masyarakat melalui Kementerian Agama[4]. Salah satu ujung tombak pelayanan keagamaan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat adalah Kantor Urusan Agama atau yang biasa disebut KUA. KUA hadir di setiap kecamatan di seluruh Indonesia dan bertugas mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, terutama yang berhubungan dengan pernikahan[5]. Mulai dari pencatatan

[2] Ai Farida et al., "Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 12–22.

[3] Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas* (Laksana, 2017).

[4] Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).

[5] Sri Hariati, "Peran Kua Dalam Pelaksanaan Pernikahan Menurut Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia," *Private Law* 5, no. 1 (2025): 298–315.

nikah, bimbingan calon pengantin, hingga konsultasi masalah keluarga, semuanya bisa ditangani oleh KUA. Karena tugasnya yang langsung berhadapan dengan masyarakat, KUA memegang peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan di level paling bawah.

Menariknya, dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak perempuan yang mengambil peran sebagai penyuluh agama. Dulu, tugas berdakwah dan memberikan bimbingan keagamaan lebih identik dengan laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan ini mulai berubah. Perempuan kini semakin diakui memiliki kemampuan yang tidak kalah, bahkan dalam beberapa hal memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan laki-laki, terutama ketika berhadapan dengan persoalan yang berkaitan dengan dunia perempuan dan keluarga. Pemerintah pun sudah secara resmi mengakui keberadaan penyuluh agama perempuan sebagai bagian dari sistem pelayanan keagamaan nasional.

Salah satu yang paling menonjol adalah kemampuan mereka membangun kedekatan emosional, terutama dengan sesama perempuan. Banyak perempuan yang lebih nyaman berbicara tentang masalah-masalah pribadi mereka, seperti hubungan suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, atau persoalan keluarga lainnya, kepada sesama perempuan[6]. Rasa aman dan tidak canggung ini membuat komunikasi menjadi lebih terbuka dan jujur. Akibatnya, solusi yang diberikan pun bisa lebih tepat sasaran. Hal ini menjadi nilai tambah yang sangat berarti dalam

[6] Agung Budi Santoso, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial," *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 39–57.

pelayanan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

Berbicara soal pernikahan, ini bukan sekadar urusan administrasi biasa. Dalam Islam, pernikahan adalah ibadah sekaligus perjanjian suci yang sangat sakral. Menikah berarti membangun sebuah keluarga, dan keluarga adalah pondasi dari masyarakat yang lebih luas. Ketika sebuah keluarga rapuh, dampaknya bisa dirasakan oleh banyak orang, termasuk anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa[7]. Itulah mengapa bimbingan pernikahan bukan hal yang sepele. Calon pengantin perlu dibekali dengan pemahaman yang cukup tentang hak dan kewajiban dalam pernikahan, cara berkomunikasi yang baik dengan pasangan, hingga bagaimana menghadapi konflik dalam rumah tangga secara sehat dan Islami.

Sayangnya, realita di lapangan menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia masih cukup tinggi. Data dari Pengadilan Agama di berbagai wilayah, termasuk Jawa Timur, menunjukkan bahwa ribuan kasus perceraian terjadi setiap tahunnya. Banyak dari kasus ini sebenarnya bisa dicegah jika pasangan suami istri mendapatkan bimbingan yang memadai sebelum dan setelah menikah. Di sinilah peran penyuluh agama menjadi sangat krusia[8]l. Dengan komunikasi dakwah yang tepat, penyuluh agama bisa membantu calon pengantin mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan spiritual sebelum menjalani kehidupan berumah tangga.

---

[7] Sri Susanti, Dwiati Marsiwi, and Siti Munawaroh, “Membangun Keluarga Samara” (PT. Buat Buku Internasional, 2023).

[8] Saripuddin Saripuddin, “Eksistensi Penyuluh Agama Islam Dalam Menanggulangi Pernikahan Dibawah Umur Di Kecamatan Mandalle.” (IAIN Parepare, 2024).

KUA Kecamatan Srengat yang berada di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, adalah salah satu KUA yang memiliki penyuluh perempuan aktif dalam menjalankan tugas pelayanan keagamaan, khususnya dalam bidang pernikahan. Masyarakat Kecamatan Srengat dikenal sebagai masyarakat yang religius dengan akar tradisi keislaman yang kuat, kebanyakan berlatarbelakang NU (Nahdlatul Ulama). Dalam konteks masyarakat seperti ini, pendekatan dakwah yang digunakan oleh penyuluh perempuan tentu harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya dan kebiasaan setempat agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik[9]. Kehadiran penyuluh perempuan di KUA Srengat bukan hanya pelengkap, melainkan benar-benar menjadi bagian penting dari sistem pelayanan keagamaan yang ada.

Meski keberadaan penyuluh agama perempuan sudah cukup banyak diteliti secara umum, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana mereka berkomunikasi dalam menjalankan dakwahnya, terutama dalam konteks pelayanan pernikahan di KUA. Padahal, memahami cara komunikasi yang mereka gunakan sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan yang mereka berikan kepada masyarakat. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang hal ini, sulit untuk melakukan perbaikan atau pengembangan yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara langsung di KUA Kecamatan Srengat guna memahami secara

[9] Maratus Sholekah, "Pendekatan Dakwah Penyuluh Agama Islam Terhadap Masyarakat Di Kec. Curup Tengah Kab. Rejang Lebong" (IAIN Curup, 2019).

mendalam bagaimana penyuluh perempuan di sana berkomunikasi dalam menjalankan dakwahnya, apa saja yang mendukung keberhasilan mereka, dan apa saja hambatan yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi KUA Srengat, tetapi juga bisa menjadi pelajaran berharga bagi penyuluh agama perempuan di tempat-tempat lain. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul: "Komunikasi Dakwah Penyuluh Perempuan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Srengat dalam Meningkatkan Pelayanan Keagamaan Bidang Pernikahan".

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan komunikasi dakwah penyuluh perempuan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Srengat dalam meningkatkan pelayanan keagamaan bidang pernikahan. Fokus penelitian meliputi proses komunikasi dakwah yang dilakukan, strategi komunikasi yang digunakan dalam memberikan penyuluhan kepada calon pengantin dan masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunikasi tersebut dalam meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan di bidang pernikahan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyuluh perempuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Srengat?
2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh penyuluh perempuan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Srengat dalam pelayanan keagamaan bidang pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana penyuluh perempuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Srengat.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh penyuluh perempuan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Srengat dalam pelayanan keagamaan bidang pernikahan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang komunikasi dakwah penyuluh perempuan di KUA Kecamatan Srengat ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang nyata, baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari sisi kehidupan praktis di masyarakat. Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi dunia akademik, terutama dalam bidang ilmu komunikasi dakwah dan kajian peran perempuan dalam kegiatan keagamaan. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang komunikasi dakwah, khususnya yang dilakukan oleh penyuluh perempuan. Selama ini, banyak penelitian tentang dakwah yang lebih banyak membahas da'i laki-laki. Penelitian ini hadir untuk melengkapi gambaran tersebut dengan melihat bagaimana perempuan juga bisa menjadi komunikator

dakwah yang efektif, terutama dalam urusan pelayanan pernikahan di KUA. Memberikan sudut pandang baru dalam ilmu dakwah bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa dianggap remeh dalam kegiatan dakwah formal.

Penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang dakwah yang dilakukan oleh perempuan, baik di lingkungan KUA maupun di lembaga keagamaan lainnya. Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun siapa saja yang ingin memahami lebih jauh tentang bagaimana dakwah dijalankan dalam konteks lembaga keagamaan resmi seperti KUA. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan semakin banyak orang yang sadar bahwa KUA bukan hanya tempat mengurus surat nikah, tetapi juga pusat pembinaan dan bimbingan keagamaan bagi masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

Selain manfaat dari sisi ilmu pengetahuan, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat yang langsung bisa dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pelayanan keagamaan. Bagi KUA Kecamatan Srengat, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh penyuluh perempuan sudah berjalan dengan baik. Jika ada kekurangan atau hambatan yang ditemukan dalam penelitian, hal itu bisa menjadi masukan agar ke depannya pelayanan di KUA Srengat semakin meningkat dan semakin bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dalam urusan pernikahan dan bimbingan keluarga.

Bagi penyuluh agama perempuan di KUA Kecamatan Srengat, penelitian ini bisa menjadi cermin untuk melihat kembali cara mereka berkomunikasi dan berdakwah selama ini. Dari penelitian ini, mereka bisa mengetahui apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Harapannya, para penyuluh perempuan bisa semakin percaya diri dan semakin terampil dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dan penyuluh keagamaan bagi masyarakat.

Bagi masyarakat, khususnya warga Kecamatan Srengat yang akan atau sedang menjalani proses pernikahan, penelitian ini secara tidak langsung bisa meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya mengikuti bimbingan pra-nikah yang disediakan oleh KUA. Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang, angka perceraian yang masih tinggi bisa ditekan jika calon pengantin mendapatkan bekal yang cukup sebelum menikah. Dengan pelayanan penyuluh perempuan yang semakin baik, diharapkan lebih banyak keluarga di Kecamatan Srengat yang bisa membangun rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan sesuai dengan ajaran agama.

Bagi peneliti sendiri, proses penelitian ini menjadi pengalaman yang sangat berharga untuk belajar langsung dari lapangan. Dengan terjun langsung ke KUA Kecamatan Srengat dan berinteraksi dengan para penyuluh perempuan serta masyarakat, peneliti bisa memahami secara nyata bagaimana ilmu komunikasi dakwah yang dipelajari di bangku kuliah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini tentu akan sangat berguna sebagai bekal dalam kehidupan dan karier peneliti ke depannya.